

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang terkait dengan penelitian sejenis, peneliti tidak menemukan penelitian yang sesuai. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang hampir menjelaskan tentang ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV. Salah satu ajarannya menggambarkan tauladan utama Panembahan Senapati, hanya saja tidak dibahas secara khusus. Sehingga, penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian baru yang lahir untuk melengkapi pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya terkait dengan fokus kajian penelitian ini yang lebih menguraikan isi *Serat Wedhatama* pada *Pupuh Sinom*.

Pertama, penelitian yang dilakukan Sutarno dan Muya Barida, dimuat di jurnal *Kajian Bimbingan dan Konseling* 2 (3) pada bulan September 2017, dengan judul “Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam *Serat Wedhatama*.” Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, model etnografi prosedur analisis isi yang bersifat eksploratif, melalui prosedur analisis isi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bahan-bahan bimbingan dan konseling dari *Serat Wedhatama* yang mengandung ajaran akhlak dan budi luhur, sebagai sumber ajaran dengan sifat lokal.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan isi ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* pada setiap *pupuhnya*. Ajaran tersebut ialah:

1. *Pupuh Pangkur* mengandung ajaran pokok untuk menjauhkan diri dari angkara murka, sebagai wujud budi luhur yang dijiwai watak ketuhanan dengan inti kesusilaan batin yang diwujudkan dalam sikap dan tata kelakuan yang didasarkan pada agama.
2. *Pupuh Sinom* mengandung ajaran yang mengarahkan manusia untuk mencontoh (meneladani) sikap dan tingkah laku utama yang dilakukan oleh Panembahan Senapati, Raja Mataram Islam di Jawa yang pertama.
3. Inti ajaran utama di dalam *Pupuh Pocung* adalah keharusan menghayati ilmu dan menjauhkan diri dari angkara murka dalam upaya menguasai / mencapai rasa sejati.
4. Ajaran pokok yang terkandung di dalam *Pupuh Gambuh* adalah ajaran untuk memperoleh rahmat dan anugerah Tuhan, yaitu hidup tenteram lahir batin, bermanfaat, dan tidak sia-sia. Memperolehnya harus melakukan empat sembah, yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa.
5. Ajaran pokok yang terkandung di dalam *Pupuh Kinanti* adalah ajaran tentang ciri-ciri manusia yang dapat mencapai kesempurnaan hidup adalah *manunggaling kawula Gusti* dan memuat nilai pengharapan berkenaan dengan ajaran yang terkandung di dalam *Serat Wedhatama*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada pembahasan *Serat Wedhatama* sebagai *serat* yang memuat ajaran-ajaran akhlak dan budi luhur. Akan tetapi, penelitian selanjutnya lebih mengolah fokus masalah pada bagian *Pupuh Sinom* atau *pupuh kedua* dari *serat* tersebut. Penelitian ini layak dijadikan rujukan karena memiliki pembahasan yang sistematis dan berkaitan. Namun, dalam penelitian ini tidak mencantumkan *Serat Wedhatama* itu sendiri, jika dicantumkan dapat melengkapi penelitian tersebut untuk menunjukkan bagian mana yang dapat diintegrasikan sebagai bahan bimbingan dan konseling.

Kedua, penelitian Nanda Istiqomah, Muslihati, dan Adi Atmoko dalam Jurnal Pendidikan, 2 (6), Juni 2017, dengan judul “*Work Value* dalam *Serat Wedhatama* dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa.” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain hermeneutik, sumber pokoknya *Serat Wedhatama* itu sendiri. Hasil yang diperoleh menjelaskan adanya *work value* di dalam *Serat Wedhatama*, yaitu religius, berhati-hati dalam setiap tindakan dan tutur kata, rendah hati, penerapan nasihat baik, saling memaafkan, bertanggungjawab, mematuhi aturan negara, saling berkasih sayang, melatih pola pikir akal, berbudi luhur, pilihan pekerjaan, kekuasaan sesuai kemampuan, harta yang bermanfaat, dan pengetahuan yang cukup. Implikasinya adalah *Serat Wedhatama* dapat menjadi bahan kajian yang difokuskan dalam proses penginspirasi pemberian materi dalam metode bimbingan karier.

Penelitian ini memiliki kelebihan yang tercantum pada hasil, dimana para peneliti mengkategorikan isi *Serat Wedhatama* yang memuat *work value*, sehingga memudahkan pembaca mengetahui bagian mana saja yang dijadikan landasan. Akan tetapi, lebih bernilai jika mencantumkan kalimat asli dari *serat* dan terjemah ke dalam Bahasa Indonesia. Selain dapat menambah wawasan kalimat Bahasa Jawa, pembaca dapat memahami asal mula kalimat sebelum diuraikan dalam pemahaman *work value*. Sementara itu, penelitian selanjutnya terbantu dengan adanya pengkategorian tersebut, karena mengupas masalah akhlak, yang mana menjadi penguat bagi penelitian selanjutnya, bawasannya *Serat Wedhatama* memiliki intisari sebagai nilai luhur masyarakat Jawa di masa *lampau* untuk diterapkan di masa sekarang.

Ketiga, penelitian Renny Pujiartati, Hermanu Joebagio, dan Sariyatun dengan judul “Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa.” Penelitian ini dimuat pada Jurnal *Historical Studies*, 1 (1), Januari 2017. Lahirnya penulisan penelitian ini adalah bagian dari *Research and Development* (R&D) melalui model Borg & Gall yang orientasinya pada pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama*, guna peningkatan etika dan moral siswa, sehingga dapat dihabituasikan pada lembaga pendidikan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bawasannya, dekonstruksi *Serat Wedhatama* diperlukan untuk mendapatkan *indigenous* moral yang berlandaskan pada budaya lokal. *Indigenous* tersebut

kemudian dihabituasikan dalam bidang pendidikan untuk menjalankan strategi *character building* bagi generasi muda.

Peneliti dalam penelitian ini cukup sistematis melakukan pembahasan sesuai pokok permasalahan. Hal-hal yang berkaitan dan saling mendukung, hampir seluruhnya dikupas secara jelas, dengan kesimpulan bahwa dalam era sekarang dibutuhkan dekonstruksi pembelajaran yang menitikberatkan pada pendidikan karakter untuk mencetak generasi yang berdaya guna. Dilihat secara sekilas, penelitian ini tidak memiliki kaitan dengan penelitian selanjutnya, namun penelitian ini memberi gambaran bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk saling bersinergi dengan ajaran-ajaran Jawa melalui karya tulis. Sebagaimana penelitian selanjutnya, peneliti bertujuan menguraikan pendidikan akhlak yang tersebar di masyarakat era sekarang dan pendidikan akhlak yang berpegang pada *serat-serat* Jawa, untuk digali tingkat relevansinya guna menemukan jawaban, bahwa nilai-nilai budaya Jawa memiliki desain dalam menguatkan ajaran pendidikan akhlak.

Keempat, penelitian Sedyta Santosa yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal).” *Dimuat* dalam jurnal Al-Bidayah, 8 (1), Juni 2016, dengan menggunakan metode penelitian deskripsi dan komparasi. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai-nilai moral yang terdapat pada kesusastraan Jawa, nilai tersebut masih relevan jika dikolaborasikan dengan kehidupan masyarakat

era sekarang. Oleh karenanya, dapat dijadikan tauladan dan sumber nilai moral bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Kelebihan dari penelitian ini terdapat pada hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara menyeluruh. Terdapat bagian yang mendeskripsikan konsep isi dari beberapa tembang *Serat Wedhatama* disertai ayat al-Quran yang sesuai dengan konsep tersebut. Hal ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, hanya saja lebih berfokus pada pembahasan *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*. Berbeda dengan penelitian ini, yang fokus kajiannya melakukan pembahasan secara menyeluruh untuk semua *serat-serat* Jawa yang memuat masalah penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.

Kelima, penelitian Aryo Priyongono dan Nur Rosyid dengan judul “Ajaran Kepemimpinan Jawa dalam Beberapa Karya Sastra,” yang dimuat di Jurnal Jantra, 10 (1), bulan Juni 2015. Maksud dari penelitian tersebut untuk menunjukkan beberapa ajaran kepemimpinan tradisional Jawa yang tertuang dalam beberapa karya sastra Jawa (*Serat Sastra Gendhing, Serat Pamarayoga, Serat Wulang Jaya Lengkar, Serat Adigama, Serat Wedhatama, Serat Wiratadya, dan Manawa Dharma Sastra*). *Serat Wedhatama* sendiri menjelaskan sifat kepemimpinan Panembahan Senapati yang dapat dijadikan tauladan bagi pemimpin selanjutnya, karena perilaku utamanya yang senantiasa mengurangi hawa nafsu dalam segala bentuk, rajin berkarya untuk hal-hal yang menenteramkan orang lain, dan menjaga hati untuk melakukan kesederhanaan hidup. Selain itu, *Serat*

Wedhatama juga memuat aturan dan kewajiban hidup warisan leluhur, yaitu keluhuran, harta, dan ilmu pengetahuan (*wirya, arta, winasis*).

Melalui penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat mengadopsi teori sifat kepemimpinan Panembahan Senapati yang juga dilakukan pembahasannya dalam penelitian ini. Para peneliti pada penelitian ini memiliki pemahaman yang luas dalam mengkaji setiap *serat* yang dijadikan rujukan. Akan tetapi, seperti penelitian-penelitian lain yang menjadi rujukan penelitian selanjutnya, penelitian ini tidak mencantumkan kalimat-kalimat pada *seratnya*, sehingga langsung melakukan pembahasan inti sifat kepemimpinan. Jika dicantumkan, peneliti selanjutnya meyakini, bawasannya penelitian ini mampu memberikan khazanah keilmuan dalam bentuk bahasa yang lebih luas dan beragam.

Keenam, penelitian dalam Jurnal *Humaniora*, 27 (1), Februari 2015, yang ditulis oleh Edy Tri Sulistyono dengan judul “The Implicature Of Tembang Gambuh In Serat Wedhatama And Its Significance For The Society.” Tujuan dari kajian penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif deskriptif melalui *study* kasus tunggal terpancang ini, untuk menemukan makna yang tersirat dalam naskah *Gambuh Serat Wedhatama* dan kebermaknaannya bagi masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa naskah *Gambuh* lebih dominan menunjukkan implikatur sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Makna dari keempat sembah sebagai peringatan dan pendidikan moral

bagi masyarakat untuk memperkuat akhlaknya kepada Allah Swt dengan pelbagai ibadah yang disyariatkan.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terdapat pada fokus kajian, yang mana penelitian selanjutnya lebih berfokus menguraikan *Pupuh Sinom* yang membahas budi pekerti dari Panembahan Senapati. Akan tetapi, penelitian ini mampu memberi penegasan kepada peneliti-peneliti yang melakukan kajian *Serat Wedhatama*, bawasannya *serat* tersebut merupakan *serat* dengan kekuatan sarat ajaran-ajaran moral yang tinggi. Selain itu, jika dikaji secara hubungan dari setiap *Pupuh Serat Wedhatama*, sebenarnya memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Hal ini jelas sudah dipikirkan penulis *serat* tersebut, yaitu Sri Mangkunegara IV, bahwa ke depannya *Serat Wedhatama* dapat menjadi penyeimbang ajaran-ajaran akhlak, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Ketujuh, penelitian Sumarno dengan judul “Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Wedhatama,” dimuat dalam Jurnal Patrawidya, 15 (2), Juni 2014. Metode pada penelitian ini adalah kepustakaan, yang mana menggunakan sumber primer naskah *Serat Wedhatama*. Permasalahan yang menjadikan penelitian tersebut lahir karena wujud teks *Serat Wedhatama* yang masih menggunakan Bahasa Jawa, sehingga perlu dikaji ke dalam Bahasa Indonesia, untuk dikaji kembali ajaran-ajaran atau nilai budaya Jawa yang masih bisa direlevansikan dengan keadaan masa

sekarang. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa *Serat Wedhatama* mengandung nilai-nilai budaya Jawa:

1. Menghindarkan diri dari sifat jahat.
2. Perbedaan antara manusia yang berilmu dan tidak berilmu.
3. Mampu menginstropeksi diri sendiri.
4. Memiliki sikap berserah diri.
5. Memahami ilmu sejati.
6. Menjadi manusia yang berguna.
7. Mencapai hidup sempurna dalam keluhuran budi.

Tingkat kekuatan penelitian ini dirasa memiliki kelebihan yang terus meningkat, sebab dalam pembahasannya, peneliti melakukan pembahasan secara total dengan mencantumkan teks asli *Serat Wedhatama* dan terjemah dalam bahasa Indonesia. Alhasil, memudahkan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian selanjutnya dengan mengambil fokus kajian *Pupuh Sinom*, untuk menuliskan pembahasan yang lebih rinci. Oleh karenanya, penelitian yang saling berhubungan adalah ikatan yang mampu menghasilkan pemahaman-pemahaman tentang suatu masalah yang sedang dihadapi di era sekarang. Bahkan, peneliti dalam penelitian ini telah lihai menguraikan nilai-nilai luhur budaya Jawa melalui *Serat Wedhatama*.

Kedelapan, penelitian Sutrisna Wibowo yang berjudul “Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama,” dimuat dalam jurnal IKADBUDI, 2 (1), bulan Desember 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode

deskriptif kualitatif, yang mana bertujuan untuk menggali dan merumuskan filsafat Jawa dalam *Serat Wedhatama*. Sementara analisis data penelitian tersebut ialah metode hermeneutika. Hasil dari penelitian memaparkan bawasannya, *Serat Wedhatama* mengandung ajaran luhur yang berguna dalam membangun olah spiritual Jawa, salah satu dasar penghayatan laku spiritual Jawa.

Penelitian Sutrisna Wibowo dapat memberikan pemahaman bagi penelitian selanjutnya dalam hal spiritual Jawa. Maksud dari spiritual Jawa adalah suatu filosofi yang berkaitan dengan domain afektif jika dikaitkan dalam pendidikan. Domain afektif sendiri memiliki cakupan spiritual dan pengamalan atau sikap, yang mana hal ini berkaitan dengan akhlak setiap insan pada kehidupan. Kemudian, dari pemahaman tersebut, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memberi penegasan terhadap implementasinya. Namun, penelitian ini jika dikaji secara teliti, dapat dijadikan kategori penelitian yang mengajarkan pendidikan akidah, sehingga akan lebih bernilai jika ada penelitian lanjutan yang melakukan pembahasan bagaimana filsafat Jawa dalam *Serat Wedhatama* dan implementasinya bagi pembelajaran akidah.

Kesembilan, penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis *library research* oleh Hardiyanto, yaitu “Ajaran Moral dalam Serat Wedhatama dalam Rangka Pembentukan Pekerti Bangsa,” dapat dilihat pada Jurnal Kejawen, 1 (3), April 2013. Hasil dari penelitian ini adalah, bawasannya *Serat Wedhatama*, mengandung ajaran moral atau norma yang dapat

dijadikan panduan, agar seseorang memiliki susila yang baik. Gambaran dari salah seorang dengan susila baik tersebut ialah Panembahan Senapati, yang mana keseimbangan antara sikap lahir dan sikap batinnya dituliskan dalam karya Sri Mangkunegara IV, yakni *Serat Wedhatama*, khususnya pada bagian *Pupuh Sinom*.

Peneliti dalam penelitian ini memaparkan ajakannya untuk memahami ajaran moral *Serat Wedhatama* yang harus dipupuk sejak masih bersekolah. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah ketika pembelajaran Bahasa Jawa, sebaiknya dilaksanakan melalui proses *meaning making*. Proses ini bertujuan agar pembelajaran tidak selalu menjejali siswa dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, melainkan diarahkan pula dalam pengembangan aspek afektif. Salah satu cara yang tepat untuk mewujudkannya adalah dengan bentuk visualisasi *Serat Wedhatama* ke dalam perilaku nyata yang direkam dalam bentuk video.

Demikian, penelitian ini mampu memotivasi penelitian selanjutnya untuk menguraikan hal-hal yang dapat didesain secara kreatif dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah. Akan tetapi, peneliti pada penelitian ini belum mengkaitkan hubungan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain dalam memahami *Serat Wedhatama*. Sejatinya, setiap pembelajaran di sekolah atau madrasah saling berhubungan untuk membentuk pendidikan karakter melalui pembiasaan diri melakukan perbuatan akhlak mulia. Jika hal ini dapat diuraikan secara sistematis,

penelitian ini akan semakin layak dijadikan acuan bagi para pendidik untuk mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan akhlak melalui *Serat Wedhatama*.

Kesepuluh, penelitian F.X. Rahyono yang dimuat dalam jurnal *Wacana*, Vol. 4, No. 1, April 2002 dengan judul “Representamen Kebudayaan Jawa Teknik Komparati Refensial pada Teks *Wedhatama*.” Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang mengacu pada teknik penelitian komparatif refensial, melalui analisis data yang terpusat pada teks dan bahasa, serta menggunakan satu macam metode analisis, yaitu semiotik. Tujuan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi umum dan khusus. Tujuan dari segi umum adalah menemukan cara atau teknik yang digunakan pengarang teks *Wedhatama* dalam menyampaikan pesan-pesan dan ajaran moral. Sementara itu, tujuan dari segi khususnya untuk menemukan unsur atau satuan linguistik yang terkandung dalam teknik penyampaian pesan, dan untuk berusaha menemukan penyebab pengarang memilih cara atau teknik penyampaian pesan. Hasil penelitiannya sendiri adalah ditemukannya ajaran moral dan nilai-nilai dalam kehidupan pada teks *Wedhatama*. Melalui hasil ini, peneliti dapat menggunakannya sebagai referensi penelitian berkaitan dengan ajaran moral, dalam teks *Wedhatama* dinyatakan pada kelompok *Sinom* yang merupakan perintah untuk meneladani tokoh yang dijadikan acuan dalam menjadi manusia luhur dan utama.

Ajaran moral tersebut terdapat dalam teks *Wedhatama* yang bertuliskan *nulada laku utama, tumraping wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senapati* (bagi orang-orang di tanah Jawa, tiru atau ikutilah perilaku utama Panembahan Senapati, pembesar (raja) Mataram). Kesimpulan dari khusus ini adalah bahwa dalam masyarakat Jawa, seorang pemimpin harus memiliki perilaku utama dan senantiasa membahagiakan rakyatnya. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan seorang tokoh memiliki andil besar dalam mengajarkan pendidikan akhlak bagi masyarakatnya. Oleh karenanya, jika implementasi ajaran pendidikan akhlak kurang dipahami secara komprehensif, akan menimbulkan kelemahan sistem moral yang berlaku di masyarakat.

Penelitian ini telah memberi ketegasan-ketegasan sesuai hasilnya, yang menyatakan moral manusia atau akhlak manusia diharapkan mencontoh pemimpinnya, salah satunya Panembahan Senapati bagi masyarakat Jawa. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut masih memiliki kekurangan, yaitu tidak dijelaskan bagaimana generasi selanjutnya mengolah tauladan-tauladan tersebut untuk diaplikasikan pada masa sekarang dan yang akan datang. Dengan demikian, penelitian selanjutnya lebih memperhatikan pada eksistensi ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati terhadap dampak kehidupan di era sekarang dan selanjutnya.

Sepuluh penelitian di atas adalah sebagai gambaran bagi pembaca untuk memahami penelitian ini atau penelitian lanjutan dari penelitian-

penelitian sebelumnya. Peneliti di sini akan mengajak pembaca fokus pada permasalahan dan kajian *Pupuh Sinom* pada *Serat Wedhatama*. Hal ini disebabkan, dari beberapa *pupuh* yang semuanya berkaitan dengan akhlak, hanya *pupuh* tersebut yang mengupas tuntas tentang akhlak Panembahan Senapati. Oleh karenanya, kajian ini nantinya sebagai penyempurna kajian-kajian yang belum rinci membahas masalah ini.

B. Kerangka Teori

1. Panembahan Senapati

a. Biografi Panembahan Senapati

Panembahan Senapati memiliki nama kecil Raden Sutawijaya atau dikenal dengan sebutan Ngabehi Lor ing Pasar (pangeran utara pasar), adalah putra dari Ki Gede Pemanahan (Ki Ageng Mataram). Akan tetapi, sumber yang lain menyatakan, bawasannya para pemerhati sejarah menulis catatan tentang Panembahan Senapati. Catatan tersebut mengungkap rahasia siapa ayah Panembahan Senapati, yaitu bukan Ki Gede Pemanahan, melainkan putra mahkota Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) (Nitinagoro, 2013:105). Hal ini didasarkan beberapa catatan yang menuliskan bawasannya dalam tradisi Jawa, nama seseorang bisa menjadi penanda asal-usul. Selain itu, peristiwa penyerahan Kyai Plered oleh Sultan Hadiwijaya yang tidak diketahui Ki Gede Pemanahan, pesan Sultan Hadiwijaya agar tidak ada yang berani menentang Sutawijaya, pesan ini dikhususkan untuk semua

keluarga Pajang. Sementara catatan terakhir dituliskan tidak adanya pesan perihal pengangkatan putra mahkota Pajang menjelang wafatnya Sultan Hadiwijaya.

Kelahiran Panembahan Senapati sendiri sampai saat ini belum ada kepastian, akan tetapi wafat pada tahun 1601 saat berada di desa Kajenar, kemudian dikebumikan di lingkungan Karaton Mataram Islam Kotagede. Panembahan Senapati adalah raja pertama yang memimpin Mataram Islam pada tahun 1575-1601 M. Akan tetapi Mataram Islam sendiri sudah mulai berdiri sekitar 1561-1568 M, hanya saja baru diresmikan tahun 1585 M (Nitinagoro, 2013:135).

b. Ajaran Pendidikan Akhlak Panembahan Senapati

Proses Panembahan Senapati menjadi raja di Mataram Islam tidak berjalan tanpa adanya penguatan-penguatan ajaran kehidupan beragama yang harus diterapkan, mengingat Panembahan Senapati membawa nama besar, yakni Kerajaan Mataram Islam. Ajaran kehidupan beragama ini lebih mengedepankan bagaimana Panembahan Senapati harus berperilaku, dengan kata lain implementasi ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati dalam menyebarkan agama Islam. Ajaran tersebut datang dari Ki Juru Martani, Ki Penjawi, Sunan Kalijaga, dan Ki Gede Pemanahan, ajaran ini dapat ditemukan dalam naskah *Babad Matawis*, di antaranya adalah tentang bekal

mengabdikan kepada raja, menuju keselamatan hidup, pentingnya menjalin kerukunan, memupuk watak utama sebagai petinggi, bekal berperang, bekal mewujudkan kerajaan yang ideal, dan kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Allah Swt (Saktumulya, 2010:533-542).

Bekal mengabdikan kepada raja dilakukan dengan cara mengabdikan melaksanakan perintahnya, tanggap dalam pendengaran dan penglihatan, sehingga mampu mengolah rasa positif dengan menempatkan diri. Menjauhkan segala perilaku iri dan dengki untuk menerapkan kasih sayang terhadap sesama, agar mampu meneladani tokoh Mayangkara dalam menjalankan tugas berlandaskan *dharma*. Menuju keselamatan hidup pun harus dilandasi dengan keyakinan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki pikir dan rasa untuk bernalar, sebab segala pengetahuan bermuara pada Sang Pencipta, maka tumbuhlah seperti pohon wijayamulya yang subur, segar dan indah. Akan tetapi, harus selalu ingat bahwa tidak ada yang melebihi kekuatan pemberian Tuhan, meskipun dikaruniai kehebatan kekuatan laku.

Kehidupan sehari-hari harus dipupuk dengan kerukunan, terutama tidak berhenti dalam melantunkan pujian pada Sang Pemberi Hidup serta menjaga persaudaraan antar sesama. Watak utama sebaiknya mulai dipupuk sebelum, saat dan sesudah menjadi petinggi, ialah memagari tempat tinggal, bermusyawarah guna

mencapai mufakat di setiap permasalahan, menciptakan keamanan dan kenyamanan, membangun langgar untuk kegiatan keagamaan, menjadi saudagar dengan keprihatinan, serta menerapkan ajaran sikap laku menuju keselamatan hidup dunia akhirat yang disampaikan Ki Ageng Sela.

Sementara itu, dalam berperang jangan sampai melawan orang tua, raja, dan guru, serta menyerahkan kehidupan maupun kematian hanya pada Allah Swt. Selanjutnya untuk mewujudkan kerajaan yang ideal, Panembahan Senapati harus berperilaku baik, untuk memberi contoh kebaikan pula pada masyarakatnya. Ajaran terakhir atau ketujuh adalah meningkatkan kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Allah dengan cara senantiasa bertafakur, bertakwa dan benar-benar pasrah.

Ajaran pendidikan akhlak di atas menjelaskan dalam bentuk sikap Panembahan Senapati selama memimpin kerajaan. Lebih dari itu, seluruh kehidupan Panembahan Senapati memiliki nilai-nilai luhur yang telah ditulis Sri Mangkunegara IV dalam *Serat Wedhatama*. *Serat* tersebut menjelaskan perilaku Panembahan Senapati dari masa kecil sampai masa tuanya. Akan tetapi, ajaran yang lebih dipergunakan dalam literatur karya-karya tulis yang membahas Panembahan Senapati hanya menyampaikan dari sisi *Babad Matawis*. Oleh karenanya, dalam penelitian ini peneliti mengupas gambaran akhlak Panembahan Senapati yang

terdapat pada *Serat Wedhatama*, dengan mengacu terlebih dahulu pada *Babad Matawis* untuk kajian teorinya. Hal ini disebabkan, kelahiran *Serat Wedhatama* merupakan gambaran akhlak Panembahan Senapati yang telah digambarkan sebelumnya pada *Babad Matawis*.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam bercorak aplikatif, suatu ilmu dengan tingkat kefokusannya kajian pada upaya menerapkan konsep-konsep pendidikan melalui kegiatan konkret, sehingga hasilnya dapat diukur (Nata, 2016:4). Lebih lanjut menjelaskan, bawasannya pendidikan Islam memiliki tujuan seperti tujuan hidup manusia, di antaranya; universal, keseimbangan dan kesederhanaan, kejelasan, realisme dan realisasi, serta prinsip dinamisme. Sementara itu, pengertian pendidikan akhlak sendiri dapat dirujuk dari pengertian masing-masing kata, pendidikan dan akhlak. Pendidikan dapat dipahami sebagai proses memanusiakan manusia, karena pendidikan adalah keadaan sadar manusia akan kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, mengajar dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan pada generasi muda, agar memiliki tingkat kesadaran atas tanggung jawab dan kewajibannya sebagai manusia

yang berlandaskan sifat hakiki kemanusiaan itu sendiri (Jalaluddin and Idi, 2013:9).

Kemudian pengertian tentang akhlak sendiri merupakan sifat seseorang, dimana keadaan jiwanya terlatih untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Oleh karenanya, akhlak adalah *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau *maknawiyyah* (sesuatu yang abstrak) dan bentuknya yang kelihatan dinamakan muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), sehingga akhlak adalah sumber, sedangkan perilaku adalah bentuknya (Mustofa, 1997:16). Islam sendiri menempatkan akhlak dalam posisi yang sangat penting, selain akidah dan syariat. Akhlak juga merupakan cara hidup manusia dalam menentukan perilakunya, sehingga dicerminkan melalui tauladan Nabi Muhammad Saw. Kebaikan akhlak merupakan salah satu yang memperindah pandangan manusia terhadap pelaku akhlak tersebut.

Penjelasan pendidikan dan akhlak yang telah peneliti uraikan, dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian pendidikan akhlak, yaitu bimbingan terhadap perilaku. Sifat bimbingan bisa diperoleh dari aturan agama Islam yang tercantum dalam al-Quran dan sunnah, teori tertulis, pembiasaan perbuatan baik dan mencontoh perbuatan manusia lain. Pendidikan akhlak jika diterapkan secara sistematis dengan merujuk aturan-aturan tata

nilai kehidupan, baik dari agama, negara, masyarakat dan keluarga, dapat dipastikan manusia lebih membiasakan diri berperilaku baik.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Abdullah Draz, dalam buku *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, diawali akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara dan diakhiri akhlak beragama (Ilyas, 2012:5). Masing-masing ruang lingkup akhlak memiliki cakupan yang berbeda-beda:

- 1) Akhlak pribadi meliputi apa-apa yang diperintahkan, dilarang, dibolehkan dan dalam situasi darurat.
- 2) Akhlak berkeluarga cerminan dari hubungan antara anak dengan orangtua, suami dengan istri, anggota keluarga dengan karib kerabat, begitu pula sebaliknya.
- 3) Akhlak bermasyarakat dapat dilihat melalui hubungan makhluk satu dengan makhluk lainnya dalam memahami sesuatu yang tidak boleh dikerjakan, yang diperintahkan untuk dikerjakan dan yang memiliki kaidah-kaidah tentang adab.
- 4) Akhlak bernegara lebih menekankan hubungan pemimpin dengan rakyat dan hubungan dengan negara lain.
- 5) Akhlak beragama merupakan hubungan wajib antara hamba dan penciptanya.

Akan tetapi, pada intinya ruang lingkup akhlak adalah semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupannya. Secara garis besar dapat disimpulkan menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk. Ruang lingkup akhlak di atas seolah menyatakan bahwa akhlak sangat luas, tidak hanya sebatas hubungan horizontal, namun juga hubungan vertikal. Hal ini dimaksudkan, bawasannya akhlak merupakan cabang pendidikan Islam yang cakupannya menentukan penilaian orang terhadap orang lain.

c. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Perilaku manusia berdasarkan atas kehendak, dimana kehendak tersebut timbul dari kejiwaan. Hal ini didasari oleh beberapa pokok-pokok dasar mengenai maksud perilaku dilakukan berdasarkan kejiwaan, di antaranya adalah insting, pola dasar bawaan (turunan), lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan (Mustofa, 1997:82-110). Menurut James, insting ialah alat yang menimbulkan perbuatan, kemudian perbuatan tersebut menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan tanpa didahului latihan perbuatan (Mustofa, 1997:82). Dengan kata lain, insting sebagai jiwa pertama dalam pembentukan akhlak tabiat manusia yang telah ada sejak lahir. Insting dapat berubah menurut prosesnya ketika dipengaruhi oleh pola kehidupan lingkungan.

Pola dasar bawaan biasa disebut turunan, hal ini menurut perkembangan kejiwaan primitif, sebuah pendapat menyatakan manusia terlahir sama, perbedaannya terletak pada faktor pendidikan. Pendapat ini mulai dipatahkan di era sekarang, karena pola dasar bawaan hanya dipahami sebagai beberapa sifat manusia yang menurun pada manusia lain sesuai garis darah keturunan. Selain itu, seperti halnya insting, pola dasar bawaan juga dipengaruhi lingkungan dalam perubahannya. Lingkungan sendiri dimaknai dalam dua hal, lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Peneliti lebih menekankan pada lingkungan pergaulan, sebab lingkungan ini mengandung susunan pergaulan dari buah kemajuan manusia.

Aspek pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh kebiasaan, suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang, sehingga mengakar dalam jiwa manusia. Akan tetapi, perbuatan manusia didasari atas kehendak dan bukan kehendak. Hasil dari perbuatan ini mengandung perasaan, keinginan, pertimbangan, dan azam yang disebut kehendak (Mustofa, 1997:104). Aspek terakhir adalah pendidikan, kegiatan dalam bentuk formal atau non formal yang berguna untuk melakukan pembinaan akhlak mulia, sehingga melahirkan peserta didik dengan pengetahuan akhlak yang lebih. Hal ini dipicu pendidikan akhlak yang masuk dalam kategori pendidikan Islam harus direkonstruksi, yaitu ditata ulang dan

disusun kembali strategi pengembangannya, agar eksistensinya bersifat aktual dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan (Muhaimin, 2009:1).

3. *Serat Wedhatama* Karya Sri Mangkunegara IV

a. Pengertian *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama secara semantik terdiri dari tiga suku kata (*serat, wedha, dan tama*). *Serat* diartikan sebagai tulisan atau karya dalam bentuk tertulis, *wedha* adalah pengetahuan atau ajaran, dan *tama* merupakan akar kata utama yang dimaknai baik, tinggi, atau luhur. Sementara secara istilah, *Serat Wedhatama* adalah karya dalam bentuk tulisan yang isinya memuat pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup serta kehidupan umat manusia (Wibowo, 2010:76). *Serat* ini berjumlah 72 bait, dengan rincian *Pupuh Pangkur* 14 bait, *Pupuh Sinom* 18 bait, *Pupuh Pucung* 15 bait, dan *Pupuh Gambuh* 25 bait (Ardani, 1995:38). *Pupuh Sinom* sendiri akan dijabarkan secara rinci oleh peneliti, dikarenakan *pupuh* tersebut memuat ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati.

Lahirnya *Serat Wedhatama* berawal dari pengaruh kebudayaan asing pada abad ke-19 di wilayah Jawa. Budaya asing yang masuk membawa paham masing-masing, di antaranya ada Belanda yang membawa paham sistem pemerintahan kolonial, dan Arab dengan budaya keagamaan serta perdagangan (Ardani,

1995:38). Sementara masyarakat Jawa sendiri lebih memilih beragama Islam dengan mempertahankan kebudayaan dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan dari para nenek moyang. Oleh sebab itu, Sri Mangkunegara IV menulis *Serat Wedhatama* yang berisikan ajaran kehidupan masyarakat Jawa, terutama terkait dengan perilaku hidup atau akhlak.

b. Ajaran Pendidikan Akhlak *Serat Wedhatama*

Serat Wedhatama terbagi dalam empat *pupuh*, setiap *pupuh* memiliki ajaran yang berbeda-beda (Jatmiko, 2012:43-56). *Pupuh Sinom* memiliki pembahasan yang lebih rinci dari lainnya, karena dalam serat tersebut sebagai penegasan ajaran akhlak Panembahan Senapati.

Pertama, Pupuh Pangkur yang disebut *mingkar mingkuring angkara* atau menjauhi nafsu angkara. Dijelaskan dalam serat tersebut, agama adalah jati diri bagi masyarakat Jawa, memiliki nilai luhur yang seharusnya dituju. Nilai luhur tersebut merupakan nilai perilaku atau kehidupan akhlak yang harus dijalani setiap manusia, yaitu; rendah diri, menanggapi setiap peristiwa dengan baik, berhati baik, mencari ilmu pada yang lebih paham, percaya terhadap ketentuan Allah, dan menyeimbangkan kehidupan dunia akhirat.

Kedua, Pupuh Sinom yang disebut *nulada laku utama* atau tauladan utama orang Jawa. *Pupuh* ini adalah *pupuh* yang akan

dijelaskan secara rinci oleh peneliti, dikarenakan *Pupuh Sinom* secara khusus menjelaskan ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati. Pada *pupuh* ini, Panembahan Senapati disebut orang besar di tanah Mataram, tanah tempat kepemimpinannya menjadi raja pertama di Kerajaan Mataram Islam. Kehidupan yang dijalani Panembahan Senapati mencerminkan perilaku terpuji sebagai modal ajaran pendidikan akhlak yang harus diterapkan, yaitu sikap tekun, mengurangi hawa nafsu, kasih sayang, tenang, sabar, usaha keras, rajin bertapa, rajin menuntut ilmu, memposisikan diri pada tempatnya, dan melakukan pengabdian.

Ketiga, Pupuh Pucung yang disebut *ngelmu kalakone kanthi laku* atau ilmu terwujud apabila dijalankan. Hal ini diraih melalui budi setia, maksudnya ketika berilmu tidak cepat puas, karena luasnya ilmu tak terbatas, sehingga mencari ilmu dijalankan sepanjang usia dengan kemampuan yang maksimal. Kerelaan, kesabaran, dan keikhlasan menjadi bekal dalam mencari ilmu. Sementara yang tidak dibolehkan adalah menggunakan ilmu untuk kesombongan dan menganggap diri lebih pandai dari siapapun.

Keempat, Pupuh Gambuh yang disebut *sembah catur* atau tabir antara insan dan Tuhan. Ajaran pendidikan akhlak yang satu ini adalah tentang pemahaman menyeluruh mengenai baik dan buruknya proses kehidupan. Kebaikan-kebaikan akan membimbing manusia dalam berperilaku dan memahami hidup akan berjalan

seperti apa. Jika manusia berhasil menang dari keburukan, manusia tersebut akan jauh dari nafsu angkara yang senantiasa menghancurkan. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan mencari ilmu tujuannya untuk memahami antara perbuatan baik dan buruk, perbuatan yang sesuai tuntunan syariat, serta perbuatan yang mampu menjadikan manusia bermanfaat bagi orang lain.

4. *Indigenous* Sebagai Nilai-nilai Kebudayaan Jawa

Nilai-nilai kebudayaan Jawa merupakan dasar kebudayaan atau pedoman bagi masyarakat Jawa, dimana dalam beberapa kajian atau penelitian lebih sering disebut *indigenous*. Pada bagian ini, peneliti menguraikan nilai *indigenous* untuk memberikan wawasan teoretik, karena tema yang diangkat dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pemahaman *indigenous*. Menurut pembahasannya, pada wawasan teoretik ini, peneliti akan menguraikan pengertian *indigenous* dan karakteristik *indigenous*.

a. Pengertian *Indigenous*

Indigenous artinya asli, dalam hal ini peneliti fokus pada dua hal, *indigenous psychology* dan *indigenous knowledge*. *Indigenous psychology* menurut Kim dan Berry (1993) dalam Kim, Yang, dan Hwang, (2010: 7) adalah *the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people* (kajian ilmiah

tentang perilaku atau pikiran manusia yang asli, tidak ditransportasikan dari wilayah lain, dan dirancang untuk masyarakatnya). Pada bab ini dianjurkan menelaah pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspeknya dalam hubungan alamiah.

Sementara *indigenous knowledge* adalah pengetahuan yang khas milik masyarakat atau budaya tertentu yang mulai berkembang lama sebagai hasil proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan (Gularso and Purwanti, 2014: 122). Kepemilikan teori ini secara turun temurun, terdapat perpaduan nilai-nilai dan norma yang diperkuat keyakinan serta perilaku yang senantiasa menyatu dengan alam (Anwar, 2012:66). Hal ini menjelaskan bawasannya kebudayaan berpengaruh terhadap tata nilai kehidupan bermasyarakat. Pengaruh terus mengakar menjadi suatu keyakinan dan kebiasaan dalam berperilaku.

b. Karakteristik *Indigenous*

Indigenous psychology memiliki 10 karakteristik (Kim, Yang, and Hwang, 2010: 7-15). *Pertama*, menekankan dalam penelaahan fenomena psikologis dalam hubungan keluarga, sosial, politik, filosofis, historis, religius, kultural, dan ekologis. *Kedua*, berlawanan dengan miskonsepsi populer, pembahasannya diperuntukkan untuk semua kelompok kultural, pribumi, dan etnik,

serta negara-negara yang sedang berkembang. *Ketiga*, tidak mengafirmasi atau menghalangi pemakaian metode yang berlainan, karena metode harus disesuaikan dengan fenomena yang sedang diinvestigasi. *Keempat*, pengasumsian orang pribumi dalam suatu budaya sebagai satu-satunya yang dapat memahami fenomena *indigenous* dan kultural, sedangkan orang luar hanya sekadar memahami pada batas-batas tertentu. *Kelima*, peran peneliti dalam menerjemahkan pengetahuan episodik menjadi bentuk analitik agar dapat diuji dan diverifikasi. *Keenam*, bagian dari tradisi ilmiah yang berusaha menemukan pengetahuan psikologi yang berakar pada permasalahan kebudayaan. *Ketujuh*, memahami penempatan pengetahuan, filsafat dan agama. *Kedelapan*, bagian dari tradisi ilmu budaya. *Kesembilan*, anjuran pengaitan dengan humanitas (filsafat, sejarah, agama, dan kesusastraan yang fokus pada pengalaman manusia) dan ilmu-ilmu sosial (pengetahuan analitis, analisis empirik, dan verifikasi). *Kesepuluh*, identifikasi dua titik awal dalam penelitian melalui *indigenization from without* (melibatkan teori, konsep, dan metode psikologi yang sudah ada, lalu memodifikasi agar cocok dengan konsep budaya lokal) dan *indigenization from within* (peneliti memodifikasi dan mengadaptasi teori psikologi untuk diintegrasikan dengan pengetahuan budaya lokal).

Indigenous knowledge merupakan bentuk penting kearifan lokal yang memiliki karakteristik tertentu menurut Ellen *et al.* (2005) dalam Mukhtar *et al.* (2016:16) adalah:

- 1) pengetahuan lokal bersifat spesifik lokasi;
- 2) pengetahuan lisan ditransmisikan dan diperkuat melalui imitasi dan melalui cara pendemonstrasian;
- 3) pengetahuan lokal menjadi frekuensi tertentu dari kehidupan serta diperkuat pengalaman *trial and error* dan dengan eksperimen oleh masyarakat;
- 4) pengulangan tradisi untuk memperkuat kelangsungan tradisi dari generasi satu pada generasi di bawahnya;
- 5) tradisi dianggap alamiah, bersifat cair, yang mana dalam perubahannya memerlukan negosiasi untuk memperoleh interaksi yang penting;
- 6) pengetahuan lokal bersifat asimetrikal, karena mempertimbangkan asas pembagian kekuasaan sampai unsur politik;
- 7) pengetahuan lokal fokus pada individu tertentu sebagai inti tradisi dalam mengkonstruksikan simbol-simbol tertentu;
- 8) dan pengetahuan lokal bersifat holistik, integratif melalui tradisi budaya.